

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2005:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Haryadi dan Zamzani (1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat

menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Selama ini siswa sulit untuk berbicara di depan umum. Hambatan lain yang dialami siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya bermain peran (drama) adalah kurangnya semangat mereka dalam bermain peran akibat metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dalam kegiatan pembelajaran kurang bervariasi, guru masih sering menggunakan metode yang konvensional dalam pembelajarannya sehingga membuat siswa merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Kondisi tersebut juga terjadi pada siswa kelas VI siswa SD Negeri 3 Putatnganten. Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan fenomena bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada tingkat yang rendah pada aspek isi pembicaraan, aspek penggunaan bahasa, dan aspek performansi. Yang ditunjukkan dari hasil pengamatan aspek berbicara siswa hanya 31% siswa yang terampil berbicara dalam kelas, siswa bisa dikatakan terampil berbicara jika hasil pengamatan aspek berbicara siswa mencapai 70%. Ada dua faktor

yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari guru. Dari siswa, diantaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat masih terkontaminasi dengan bahasa ibu yang digunakan. Kurangnya minat maupun usaha siswa belajar berbicara dengan lafal, intonasi, dan ejaan yang tepat dalam keterampilan berbicara. Selain itu, siswa kurang percaya diri untuk berekspresi di depan umum.

Setelah diadakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran guru kelas VI SD Negeri 3 Putatnganten, dalam kegiatan pembelajaran cara mengajar guru masih monoton, guru belum menyiapkan sarana dan prasarana berupa RPP yang seharusnya disiapkan sebelumnya atau media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran aktif yang menyebabkan siswa cepat jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga dalam pembelajaran guru cenderung lebih aktif berbicara daripada siswa. Hal ini yang menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran karena tidak memiliki kesempatan untuk berbicara serta mengemukakan pendapatnya, maka jika ada siswa yang belum memahami materi pelajaran tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Karena itu keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu permasalahan.

Berdasarkan uraian serta hasil temuan penelitian di atas, maka diperlukan metode pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan agar dapat membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk merangsang keterampilan berbicara siswa adalah *role playing*. *Role Playing* dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari strategi kooperatif learning karena peran selalu dimainkan dalam kelompok-kelompok yang menuntut ketergantungan tinggi dari para anggotanya (Prasetyo, 2001:72). Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya penelitian untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *role playing* ini, diharapkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Negeri 3 Putatnganten meningkat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian tentang penggunaan teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa kelas VI SD Negeri 3 Putatnganten semester 1 tahun pelajaran 2013/2014.

B. Pembatasan Masalah

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti membatasi pada satu variabel terikat yaitu keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 3 Putatnganten. Sedangkan variabel bebas yaitu penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai guru model, sedangkan pengamatan dilakukan oleh satu orang teman sejawat yaitu guru SD Negeri 3 Putatnganten.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dapat ditingkatkan dengan penerapan metode *role playing* pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Putatnganten Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Semester 1 tahun pelajaran 2013/2014?.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan metode *role playing* pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Putatnganten.

2. Tujuan Umum

- a. Mengetahui dampak penerapan metode *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Mengetahui dampak penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap aspek keterampilan berbicara siswa .

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Bagi Siswa

Memberi motivasi kepada siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode *role playing*.

2. Manfaat Bagi Guru

Memberikan alternatif upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dengan melalui penerapan metode *role playing* pada siswa SD.

3. Bagi Sekolah

Memberi masukan kepada guru tentang upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dengan melalui penerapan metode *role playing*.